

Received: May 2026

Accepted: May 2026

Published: September 2026

Sejarah Reformasi Pendidikan Islam di Universitas Al-Azhar dan Jejak Pengaruhnya di Masa Kontemporer

Adiska Nur Anggraeni, Aniqo Shofia Rahma, Meli Astutianingsih, Mukhammad Yusuf Abdul Fattah

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email: adiskanur56016@gmail.com, aniqoshofiarahma@gmail.com, m.astutianingsih@gmail.com, mukhammadyusufabdulfattah@gmail.com

Abstract

This study aims to map the historical transformation of Islamic educational reform at Al-Azhar University in Cairo and analyze its impact on contemporary Islamic educational practices. A qualitative approach using historical-analytical methods was employed through library research, analyzing secondary and tertiary data sources such as academic journals, books, and encyclopedias. The research findings reveal three complementary patterns of reform: modernization oriented toward the European educational system, which incorporated rational sciences and natural sciences into the curriculum; the purification of Islamic teachings through the revival of *ijtihad*, which opposed the culture of *taqlid* and encouraged critical and dialogical thinking; and the internalization of the values of nationalism and local cultural identity as the foundation for national character building. Figures such as Muhammad Ali Pasha, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, and Rifa'ah al-Tahtawi played a crucial role in dismantling the dichotomy between religious and secular knowledge, and in laying the foundations for a rational and contextual pedagogy. The pinnacle of structural reform was achieved through Law No. 103 of 1961, which integrated Al-Azhar into the framework of a modern university. In the contemporary context, the legacy of this reform is manifested in curriculum integration, the strengthening of religious moderation (*wasatiyyah*), and the adoption of digital technology in learning. This study concludes that Al-Azhar's reform model, which synthesizes classical scholarly traditions (*turath*) with modernity, can serve as a strategic framework for developing adaptive and holistic Islamic education in the 21st century.

Keywords: Al-Azhar University, Educational Reform, Islamic Education, Islamic Modernization, Muhammad Abduh

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan transformasi historis reformasi pendidikan Islam di Universitas Al-Azhar Kairo dan menganalisis jejak pengaruhnya terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan kualitatif dengan metode historis-analisis digunakan melalui studi kepustakaan (*library research*), dengan menganalisis sumber data sekunder dan tersier berupa jurnal ilmiah, buku, dan ensiklopedia. Hasil penelitian mengungkap tiga pola reformasi yang saling melengkapi: modernisasi berorientasi sistem pendidikan Eropa yang memasukkan ilmu-ilmu rasional dan sains ke dalam kurikulum; purifikasi ajaran Islam melalui kebangkitan ijtihad yang menentang budaya taqlid dan mendorong pemikiran kritis-dialogis; serta internalisasi nilai nasionalisme dan identitas budaya lokal sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Ali Pasya, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rifa'ah al-Tahtawi berperan krusial dalam meruntuhkan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, serta meletakkan fondasi pedagogi yang rasional dan kontekstual. Puncak reformasi struktural dicapai melalui Undang-Undang No 103 Tahun 1961 yang mengintegrasikan Al-Azhar ke dalam kerangka universitas modern. Dalam konteks kontemporer, warisan reformasi ini termanifestasi pada integrasi kurikulum, penguatan moderasi beragama (*wasatiyyah*), dan adopsi teknologi digital dalam pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model reformasi Al-Azhar yang mensintesis tradisi keilmuan klasik (*turath*) dengan modernitas dapat menjadi kerangka strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam yang adaptif dan holistic di abad ke-21.

Kata Kunci: Al-Azhar, Modernisasi Islam, Muhammad Abduh, Pendidikan Islam, Reformasi Pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan merupakan alat fundamental untuk mentransformasi sebuah peradaban. Universitas Al-Azhar di Kairo, misalnya, telah lama menjadi pusat intelektual dalam dunia Islam. Namun, catatan Sejarah menunjukkan bahwa pada abad ke-19, lembaga ini menghadapi masalah serius berupa stagnasi intelektual akibat dari dominasi budaya *taqlid* yang menghambat ijtihad dan menyebabkan umat Islam tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan dari Barat. Masalah utama yang

menjadi latar belakang penelitian ini yaitu pemisahan yang kaku antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum dalam pendidikan atau yang biasa disebut dengan “dikotomi pendidikan”, yang membuat pendidikan Islam pada masa itu terlihat kurang relevan dengan tantangan dunia yang terus berubah. Menghadapi persoalan dikotomi pendidikan tersebut, berbagai upaya pembaruan pun mulai dijalankan, meskipun hasilnya belum sepenuhnya memuaskan. Solusi yang telah diterapkan sebelumnya melibatkan modernisasi

sebagian kurikulum oleh otoritas Mesir. Analisis terhadap solusi ini menunjukkan adanya keunggulan dalam integrasi disiplin ilmu modern ke dalam lingkungan Al-Azhar. Namun, masih terdapat kelemahan yang terletak pada resistensi internal yang kuat dari kelompok-kelompok tradisional serta metode pengajaran teks-teks klasik (*turath*) yang masih mengandalkan metode hafalan tanpa analisis kritis. Oleh karena itu, penulis mengusulkan solusi yang lebih komprehensif melalui reorientasi pedagogi *turath* yang integratif, di mana nilai-nilai tradisional berdialog dengan realitas kontemporer untuk menumbuhkan pemikiran yang moderat namun tetap progresif. Usulan Solusi tersebut tidak lahir dari ruang kosong, melainkan bertumpu pada sejumlah kajian akademis yang telah lebih dahulu menelaah dinamika reformasi Al-Azhar dari berbagai sudut pandang. Beberapa penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi signifikan terhadap topik ini. Pertama, (Azmiyah et al., 2024) dalam penelitiannya menguraikan dinamika sejarah Al-Azhar mulai dari era Fatimiyah hingga dampaknya terhadap dunia Islam secara global, termasuk Indonesia. Kedua, (Akbar et al., 2025) dalam penelitiannya menyoroti peran Muhammad Abduh dalam mematahkan budaya *taqlid* dan mendorong integrasi ilmu pengetahuan modern ke dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam. Ketiga, (El-masry, 2025) dalam

penelitiannya menganalisis bagaimana Al-Azhar menghadapi tekanan globalisasi abad ke-21 dengan strategi adaptasi terbatas yang berfokus pada pedagogi *turath*. Keempat, (Aboul-Enein, 2019) dalam penelitiannya menawarkan perspektif historis tentang evolusi Al-Azhar sebagai pusat teologi Sunni yang bertahan di tengah konflik politik. Kelima, (Halimah et al., 2025b) dalam penelitiannya menekankan pentingnya rasionalitas dalam memahami wahyu sebagai dasar reformasi pendidikan yang diprakarsai oleh para intelektual Al-Azhar. Berangkat dari gap yang ditemukan dalam kajian-kajian tersebut, penelitian ini hadir untuk melengkapi dan memperluas cakupan analisis yang telah ada. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan transformasi historis reformasi pendidikan di Al-Azhar serta menganalisis pengaruhnya pada masa kontemporer. Manfaat penelitian ini ialah untuk menyediakan kerangka kerja strategis bagi pengembangan pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan perubahan global tanpa kehilangan akar tradisinya. Keunikan penelitian ini terletak pada fokus analisisnya yang menghubungkan kebijakan reformasi masa lalu dengan praktik pendidikan kontemporer di Al-Azhar dalam menangani isu-isu publik global, suatu dimensi yang belum banyak dieksplorasi dalam studi-studi sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis historis dan konseptual terhadap reformasi pendidikan Islam di Universitas Al-Azhar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dengan menggunakan dokumen-dokumen yang terkait dengan topic penelitian (Sugiyono, 2019). Tujuan penggunaan pendekatan historis tersebut adalah untuk menelusuri perkembangan reformasi dari masa klasik hingga kontemporer. Penelusuran ini bertujuan menelusuri informasi terkait sistem pendidikan islam di al-azhar sebelum reformasi/pembaruan, pola Pembaharuan Pendidikan Islam, reformasi pendidikan islam di al-azhar, tokoh-tokoh reformasi pendidikan islam di al azhar, dan jejak pengaruh pada pendidikan islam kontemporer. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis. Data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas sejarah, sistem pendidikan, serta dinamika reformasi Al-Azhar. Adapun data tersier berupa ensiklopedia, indeks akademik, dan sumber digital pendukung yang digunakan untuk memperkuat validitas informasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu penelusuran dan pengumpulan literatur yang relevan secara sistematis dari berbagai sumber ilmiah. Data yang terkumpul

kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan langkah reduksi data, kategorisasi tema, serta interpretasi kritis terhadap pola-pola reformasi pendidikan. Analisis ini juga diperkuat dengan metode deskriptif-analitis, yaitu memaparkan data secara sistematis sekaligus mengkaji hubungan antara konsep reformasi pendidikan masa lalu dengan praktik pendidikan Islam kontemporer (Creswell, 2018)

Hasil dan Pembahasan

Sistem Pendidikan Islam di Al-Azhar Sebelum Reformasi

Sistem Pendidikan islam di universitas Al-Azhar sebelum masa reformasi, khususnya sebelum akhir abad ke-19. Memperlihatkan karakter Pendidikan tradisional yang berorientasi pada pelestarian dan transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik. Pada masa ini, al-azhar berfungsi sebagai pusat studi islam yang berbasis masjid, di mana kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui sistem halaqah (Zalnur, 2024). Dalam model ini, seorang ulama atau syekh mengajarkan kitab-kitab klasik kepada murid yang duduk mengelilinginya tanpa adanya pembagian kelas formal maupun jenjang Pendidikan yang sistematis. Sistem ini memberikan fleksibilitas dalam belajar, tetapi di sisi lain tidak memiliki standar akademik yang terstruktur seperti kurikulum baku, evaluasi terukur, dan administrasi

Pendidikan modern. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan di al-Azhar lebih menekankan hubungan personal antara guru dan murid serta kesinambungan sanad dan keilmuan dibandingkan dengan sistem institusional formal (Tambak, 2016).

Dari segi kurikulum, Pendidikan Al-Azhar sebelum reformasi sangat didominasi oleh ilmu-ilmu naqliyah, seperti tafsir, hadis, fikih, dan ilmu bahasa arab (nahwu dan Sharaf). (Mudzakkir et al., 2024) Fokus utama pembelajaran adalah penguasaan literatur klasik (turath) yang menjadi rujukan utama dalam memahami ajaran islam. walaupun terdapat pengenalan terhadap ilmu rasional seperti logika dan filsafat, pengembangannya tidak seimbang dan cenderung terpinggirkan. Akibatnya, terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang menyebabkan sistem Pendidikan kurang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern (Naila et al., 2025). Situasi ini diperkuat oleh konteks sosial-politik pada masa itu yang lebih mengutamakan stabilitas tradisi dari pada inovasi intelektual (Nur, 2019).

Metode pembelajaran yang digunakan pada masa tersebut juga menggunakan dominasi pendekatan tradisional, yaitu hafalan (rote learning) dan pengulangan teks. Guru menjadi pusat utama pengetahuan (teacher-centered), sedangkan peserta didik cenderung berperan

pasif sebagai penerima informasi. Interaksi akademik yang bersifat dialogis dan kritis relative terbatas, karena kuanya budaya taqlid yang menekankan kepatuhan terhadap pendapat ulama terdahulu. Kondisi ini berdampak pada melemahnya tradisi ijtihad serta minimnya inovasi pemikiran dalam dunia Pendidikan islam. Stagnasi intelektual yang terjadi pada masa ini kemudian menjadi salah satu faktor utama yang mendorong munculnya gagasan pembaharuan Pendidikan di Al-Azhar.

Selain itu, dari aspek kelembagaan, sistem Pendidikan di Al-Azhar sebelum reformasi belum memiliki struktur organisasi yang modern. Tidak terdapat sistem klasifikasi mahasiswa berdasarkan jenjang Pendidikan, tidak ada kurikulum nasional yang seragam, serta belum diterapkannya sistem ujian dan ijazah formal sebagaimana yang berkembang di lembaga Pendidikan barat pada masa yang sama. Pendidikan lebih bersifat komunal, di mana mahasiswa tergabung dalam kelompok-kelompok tertentu yang didasarkan pada latar belakang geografis atau afiliasi tertentu (P. Muhammad et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa sistem Pendidikan pada masa tersebut lebih menekankan fleksibilitas dan tradisi dibandingkan dengan efisiensi dan standarisasi Pendidikan modern (Gistituati & Ananda, 2021).

Meskipun memiliki berbagai keterbatasan, sistem Pendidikan tradisional di Al-Azhar tetap memiliki keunggulan yang signifikan, terutama dalam menjaga otentisitas dan kesinambungan tradisi keilmuan Islam. Kedalaman penguasaan terhadap kitab-kitab klasik serta kuatnya hubungan sanad antara guru dan murid menjadikan Al-Azhar sebagai salah satu otoritas keilmuan Islam yang diakui secara global. Namun demikian, ketidakmampuan sistem ini dalam beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern menyebabkan munculnya kritik dari para pemikir Islam, kemudian melahirkan gerakan reformasi Pendidikan. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh berperan penting dalam mendorong integrasi ilmu agama dan ilmu modern serta pengembangan metode pembelajaran yang lebih rasional dan kontekstual (Proud et al., 2025).

Pola Reformasi Pendidikan Islam

1. Pola yang Berorientasi kepada Pendidikan Modern di Eropa

Reformasi pendidikan pada pola ini muncul oleh adanya kesadaran bahwa kemajuan peradaban Eropa/Barat disebabkan meningkatnya penguasaan ilmu pengetahuan eksakta, sains, administrasi, dan teknologi. Hal ini menjadi sebab penguasa/gubernur Mesir yaitu Muhammad Ali Pasha, memilih

gerakan adopsi besar-besaran terhadap sistem dan kurikulum pendidikan Eropa sebagai langkah awal reformasi pendidikan. Dalam pengadopsian tersebut ia menjadikan model pendidikan Prancis sebagai kiblat utama (Hidayat, 2026).

Sebagai bentuk langkah nyata ia membangun sekolah-sekolah berifat sekuler yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan negara dan militer. Ia mendirikan berbagai sekolah teknik militer, sekolah kedokteran, sekolah farmasi, sekolah teknik sipil, hingga sekolah administrasi (Siregar & Tumiran, 2001). Selain melakukan pembangunan berbagai institusi tadi, ia juga mengirim ratusan delegasi pelajar Mesir ke Eropa guna menyerap ilmu-ilmu serta kebudayaan modern yang ada (Hidayat, 2026). Hal ini dilakukan dengan harapan melahirkan cendikia-cendikia yang akan memimpin dan membangun Mesir kedepannya.

Melalui kebijakannya, Muhammad Ali Pasha tidak hanya membangun dan memenuhi kebutuhan negara-bangsa terkait militer serta birokrasi. Langkah yang diambil juga akan mengubah pola pikir masyarakat menuju orientasi pada pendidikan modern. Perubahan mindset ini memungkinkan munculnya pemikiran-pemikiran yang sama seperti

masa keemasan Islam di Baghdad, yaitu pemikiran generalis (Hidayat, 2024). Pada konteks Mesir ini akan dapat melahirkan cendikia baru yang memiliki wawasan modern dan menjadi penggerak perubahan sosial-politik di Mesir.

Namun, langkah pengadopsian tersebut malah melahirkan permasalahan terkait pergesekan sistem pendidikan yang memunculkan dua kutub masyarakat (Siregar & Tumiran, 2001). Di satu kutub, terdapat pemerintah dengan sistem pendidikan modern yang sekuler dan mengajarkan sains Barat. Dan kutub lainnya, terdapat sistem pendidikan tradisonal yang berfokus pada agama dan menolak masuknya ilmu pengetahuan modern dari Barat, seperti Universitas Al-Azhar (Nur Widya Rahmawati, 2025)(Fergina et al., 2024). Kondisi ini dapat membahayakan integrasi sosial pada masyarakat karena dapat menimbulkan kesenjangan budaya yang dapat menciptakan kondisi penindasan struktural parah (Irfindari et al., 2021). Hal ini mungkin terjadi karena kondisi itu disatu sisi akan melahirkan para kaum birokrat yang kebarat-baratan dan disisi lain melahirkan ulama yang terisolasi dari realitas dan tantangan zaman.

Untuk merespon kondisi ini, Muhammad Abduh sebagai pimpinan tinggi di Al-Azhar melakukan rekonstruksi dan reformasi pendidikan Islam di Universitas Al-Azhar. Perubahan ini membuat Universitas Al-Azhar dapat mengintegrasikan pendidikan modern dalam sistemnya tanpa kehilangan identitas keislamannya. Hal ini bertujuan untuk menghapus dikotonomi pendidikan tersebut dengan pengintegrasian kurikulum (Nur Widya Rahmawati, 2025). Dalam langkahnya ia berusaha memasukkan ilmu-ilmu modern Barat yang bersifat rasional ke dalam kurikulum Al-Azhar. Ilmu-ilmu ini diantaranya adalah matematika, ilmu ukur, geografi, filsafat, logika, hingga ilmu sejarah (Farid et al., 2024). Pergerakan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh ini didasari keyakinannnya bahwa ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan modern tidak saling bertentangan. Keduanya bersumber dari Allah, wahyu sebagai petunjuk hidup dan sains sebagai cara memahami *sunnatullah* atau hukum alam (Nur Widya Rahmawati, 2025).

Muhammad Abduh juga menerapkan pengadopsian pengetahuan Barat ini dalam mereformasi birokrasi dan manajemen kelembagaan di Al-Azhar. Perubahan dan penyesuaian ini dapat dilihat pada sistem ujian evaluasi

tahunan yang terstruktur, seleksi buku-buku referensi ajar agar lebih relevan, perbaikan gaji dan fasilitas asrama, hingga pembentukan Majelis Pendidikan Tinggi (*Idarat al-Azhar*) (Halimah et al., 2025a). Melalui gerakan reformasi yang menghasilkan perpaduan kurikulum ini, Al-Azhar diarahkan agar melahirkan cendekiawan Muslim (ulama) yang sesuai insan kamil, berwawasan global, dan memiliki kesiapan dalam menghadapi perkembangan zaman.

2. Pola yang Berorientasi untuk Pemurnian Kembali Ajaran Islam

Di tengah proses adopsi ilmu Barat, cendekiawan-cendekiawan Muslim juga menyadari kemunduran yang terjadi bukan hanya karena faktor ketertinggalan teknologi dari Barat. Menurut mereka penyebab terjadinya kemunduran umat Islam juga sebab turunnya kualitas spiritual dan moral dalam umat (Kurniawan & Junaidin, 2024). Penurunan kualitas ini dilatar belakangi oleh kondisi *taqlid* (kepatuhan buta tanpa menggunakan nalar) umat Islam yang telah menjebak selama berabad-abad. Selain itu, terjadi juga pencampuradukkan ajaran Islam dengan praktik bid'ah, khurafat, dan takhayul (F. Muhammad & Bahri, 2022). Kondisi-kondisi tersebut menjadikan suburnya berbagai praktik kebatilan, seperti

korupsi, konflik, hingga manipulasi publik. Maka dari itu perlu dilakukan pemurnian (*purifikasi*) ajaran Islam yang memabawa umat untuk kembali kepada sumber utamanya, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Proses pemurnian ini dimotori oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Dengan gagasan-gagasannya mereka menyuarakan bahwa Islam adalah agama yang meninggikan akal budi yang sejalan dengan konsep rasionalitas (Kurniawan & Junaidin, 2024). Oleh karena itu Islam adalah agama yang menghendaki umatnya untuk terus berpikir maju bersama zaman. Mereka menegaskan bahwa pintu *ijtihad* (upaya penalaran dan penafsiran independen dalam menetapkan hukum) yang telah tertutup selama ratusan tahun tertutup perlu dibuka kembali selebar-lebarnya (Farid et al., 2024). Hal ini karena pemberhentian *ijtihad* tersebut menyebabkan suburnya kondisi *taqlid* dan pencampuran pada ajaran Islam. Penghidupan kembali tradisi *ijtihad* setiap pemahaman dan pengetahuan yang ada dalam Islam dapat dikaji kembali. Dengan demikian, maka pemahaman teologis dan hukum-hukum muamalah dapat dikaji ulang agar senantiasa relevan, fleksibel, dan adaptif terhadap dinamika masalah

kontemporer (Hidayat, 2026). Sehingga pada akhirnya dapat menyelamatkan umat dari stagnansi pemikiran.

Di Universitas Al-Azhar, pemurnian ini dijalankan dengan melakukan perombakan pada metode pengajaran. Muhammad Abduh sendiri mengkritik secara vokal terkait penggunaan metode hafalan yang bersifat doktrin dan tidak memberi ruang para peserta didik untuk mengkritisi atau memahami makna apa yang ia hafalkan secara esensial (Nur Widya Rahmawati, 2025). Kritik ini sejalan dengan gerakan reformasi yang dilakukan, karena memang metode hafalan seperti yang dikritisi oleh Muhammad Abduh tersebut memang sudah terlalu menjamur dalam sistem pendidikan Islam. Untuk menggantikan metode yang telah usang tersebut, ia mengajukan pendekatan pedagogis yang rasional. Pada proses eksekusinya, Muhamad Abduh membudayakan metode dialektis seperti *munaẓharah* (debat ilmiah dan diskusi interaktif) di ruang-ruang kelas (Khoirurrijal et al., 2023). Guna dan tujuan dari pendekatan tersebut adalah untuk melatih mental berpikir yang merdeka dan kritis, menumbuhkan sikap tidak mudah tunduk pada otoritas buta, melatih kemampuan berargumen, dan mampu dalam membedakan antara ajaran agama

atau dogma usang. Pemurnian Islam dalam konteks ini bukan bermakna regresi (kembali ke masa lalu secara harfiah), melainkan sebuah metodologi untuk menjadikan nilai Islam sebagai pedoman moral dalam menghadapi derasnya arus perkembangan zaman.

3. Pola yang Berorientasi pada Kekayaan dan Sumber Budaya

Bangsa Masing-Masing serta yang Bersifat Nasionalisme

Reformasi pendidikan Islam yang terjadi pada masa itu juga bertumpu pada penanaman semangat kebangsaan dan penggalian budaya lokal yang ada. Hal ini lantaran karena dunia Muslim juga harus menghadapi hegemoni colonial dan realitas imperialisme yang terus-terusan menekan bangsa. Maka dari itu perlu dilakukan upaya intelektual yang menyatukan semangat perlawanan terhadap penjajah, tuntutan modernitas, dan tradisi ajaran Islam (Hidayat, 2026). Dengan demikian ikatan kolektif sebuah negara-bangsa yang mandiri dan berdaulat dapat terwujud. Pola ini tercermin dari pemikiran Rifa'ah Rafi' al-Tahtawi tentang nasionalisme. Ia adalah salah satu dari sekian cendekiawan muda yang dikirim oleh Muhammad Ali Pasya ke Prancis. Menurutnya kesadaran patriotisme akan menjadi penggerak solidaritas warga negara dalam membangun peradaban. Ia menekankan bahwa institusi pendidikan harus

diarahkan untuk membentuk karakter berkepribadian unggul dan menanamkan rasa cinta tanah air pada peserta didiknya, bukan sekedar mentransfer keahlian teknis. Ia juga menyuarakan pendidikan bagi kaum perempuan. Al-Tahtawi sendiri menyadari jika perempuan terdidik akan mewariskan nilai kebangsaan pada generasi penerus (Andriani & Susmihara, 2024). Hal ini selaras dengan pandangan bahwa para ibu adalah madrasah pertama bagi anak, maka untuk menciptakan generasi yang berkualitas para wanita harus berpendidikan.

Gagasan dari Rifa'ah Rafi' al-Tahtawi juga diperkuat oleh visi pendidikan dasar dari Muhammad Abduh. Pada pandangannya, Muhammad Abduh meyakini jika fondasi utama jiwa kebersamaan, etika sosial, dan rasa nasionalisme yang mendalam itu diinternalisasikan di level sekolah dasar (Nur Widya Rahmawati, 2025). Ia memandang jika membela hak-hak sipil, membangun tanah air, serta membekali rakyat agar sadar akan peran politiknya adalah sebuah kewajiban agama yang tidak terpisahkan (Qoyimah, 2025). Sehingga nasionalisme sebagai ideology sekuler bukan merupakan konsep yang berbenturan dengan ajaran Islam. Dengan diterapkannya pemikiran ini pada kurikulum yang diperbarui, rakyat akan memiliki kesadaran kolektif sebagai bagian bangsa yang siap memajukan negara, bukan sebagai entitas pasif yang hanya diam dan menanti. Pada

generasi-generasi selanjutnya hasil pembaruan pendidikan ini makin dikokohkan dan dilembagakan. Ini terlihat ketika Tahta Husein menjabat sebagai menteri, dimana ia mewajibkan penyisipan mata pelajaran yang secara spesifik mengeksplorasi identitas budaya dan geografi nasional. Pengajaran terkait sejarah nasional bangsa Mesir, ilmu geografi wilayah, penguasaan literatur bahasa Arab, dan pendidikan agama Islam menjadi sebuah keharusan. Hal dilakukan karena ia berpandangan, lembaga sekolah harus menjadi instrumen utama dalam mendidik rakyat agar mencintai tanah airnya. Dengan begitu, menurutnya suatu hal yang diimpikan, yaitu kebangkitan bangsa dapat terwujud (Andriani & Susmihara, 2024). Jadi dapat disimpulkan jika secara garis besar modernisasi dan reformasi pendidikan Islam di Al-Azhar maupun Mesir terkait dengan tiga pola tadi yang saling memenuhi. Dimana dapat dilihat jika, adopsi gaya pendidikan Eropa memberikan hasil berupa bekal rasionalitas dan sains untuk menghadapi perkembangan zaman. Dan permurnian agama menjaga dari kehilangan arah moral dan spiritual. Sementara pemaduan nilai nasionalisme pada pendidikan memastikan bahwa seluruh pendidikan dan ilmu yang ada akan berfungsi bagi perkembangan bangsa kedepannya. Ketiga hal tadi menjadi alat yang berhasil mengentaskan pendidikan

Islam dari jurang kejumudan menuju kebangkitan yang dinamis dan berwawasan masa depan.

Sejarah Reformasi Pendidikan Islam Di Universitas Al Azhar

Reformasi pendidikan Islam Universitas Al-Azhar merupakan proses sejarah yang panjang dan dinamis yang tak terpisahkan dari transformasi intelektual, sosial, dan politik yang terjadi di seluruh dunia Islam, terutama di Mesir. Perubahan ini menunjukkan bagaimana Al-Azhar, salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di dunia, dapat beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan esensi Islamnya. Jauhar al-Siqli dari Dinasti Fatimiyah di Mesir mendirikan Universitas Al-Azhar pada tahun 970 M (359 H). Pada awalnya, itu digunakan sebagai masjid untuk menyebarkan doktrin Syiah Isma'iliyah (Farid et al., 2024; Rinjani & Napu, 2022). Pada awalnya, kurikulum bersifat fleksibel tetapi belum sepenuhnya distandarisasi, dan sistem pendidikan disusun dengan *halaqah* yang menekankan pada hukum Islam, teologi, dan sastra Arab (Nst et al., 2024; Partahian et al., 2026).

Seiring berjalannya waktu, orientasi teologis Al-Azhar mengalami pergeseran mendasar akibat perubahan kekuasaan politik. Ketika Saladin menggulingkan kekuasaan Fatimiyah pada tahun 1171 M dan mengubah Al-Azhar menjadi pusat pendidikan Sunni, perubahan pertama dalam

orientasi teologis terjadi (Azmiyah et al., 2024; Nst et al., 2024). Peran Al-Azhar diubah dari alat ideologis negara menjadi pusat otoritas akademis Islam Sunni, yang bersifat teologis dan epistemologis. Al-Azhar mengalami masa keemasan sebagai pusat intelektual ketika Baghdad jatuh pada era Mamluk, tetapi di seluruh Kekaisaran Ottoman, ia menunjukkan kecenderungan terhadap konservatisme intelektual. Ini ditandai dengan dominasi pendekatan tekstual dan teknik menghafal, serta pembatasan pada kemajuan ilmu pengetahuan rasional, yang mengarah pada kurikulum yang memprioritaskan bahasa dan studi agama.

Kondisi konservatisme intelektual tersebut semakin mendapat tekanan dari luar ketika dunia Islam berhadapan langsung dengan modernitas Barat. Modernitas pertama kali masuk dunia Islam melalui Mesir, yang dibawa oleh Napoleon Bonaparte saat ekspedisi militernya dari tanggal 2 Juli 1798 hingga 31 Agustus 1801 M. Dalam ekspedisi tersebut, Napoleon tidak hanya membawa pasukan, tetapi juga 500 orang sipil dan 167 pakar dari berbagai disiplin ilmu yang dilengkapi dengan peralatan observasi dan mesin cetak (Mevia et al., 2025). Invasi tersebut mengungkapkan inferioritas ilmiah dan militer dunia Muslim dibandingkan dengan peradaban Prancis, sehingga kebutuhan untuk reformasi menjadi semakin mendesak (Farid et al.,

2024; Hidayat, 2026). Pemahaman umum tentang pentingnya modernisasi pendidikan mengalami perubahan besar akibat insiden ini. Muhammad Ali Pasha (1805–1848) memulai modernisasi dengan mendirikan sekolah-sekolah teknik sekuler di luar lingkup wewenang Al-Azhar sebagai hasil dari dorongan ini. Dengan fokus khusus pada sektor pendidikan, Muhammad Ali Pasha melakukan perubahan di bidang militer, pendidikan, ekonomi, pemerintahan, dan kebijakan luar negeri (Rinjani & Napu, 2022). Namun, daripada segera mereformasi Al-Azhar, program ini malah menciptakan sistem pendidikan paralel yang kemudian menghasilkan dualisme pendidikan di Mesir, di mana sistem pendidikan kontemporer pemerintah beroperasi secara independen dari sistem religius tradisional (Khoirurrijal et al., 2023).

Dualisme pendidikan yang terbentuk pada era Muhammad Ali Pasha inilah yang kemudian menjadi salah satu fokus utama reformasi dari dalam Al-Azhar sendiri. Muhammad Abduh memimpin reformasi signifikan di dalam Al-Azhar setelah diangkat ke Majelis Tinggi (*Council Superior*) Al-Azhar pada tahun 1894 (Khoirurrijal et al., 2023). Abduh menggantikan hafalan statis dengan metode yang mengutamakan pemahaman, akal, dan diskusi kritis dalam upaya untuk melawan stagnasi intelektual (*jumud*). Untuk menciptakan cendekiawan yang dapat mengatasi masalah masa kini, ia

mengubah kurikulum dengan menambahkan mata pelajaran kontemporer seperti geografi, filsafat, dan matematika. Selain itu, dia bekerja untuk mengubah sistem guna menghilangkan dikotomi atau dualisme dalam pendidikan yang sebelumnya berkembang akibat perpecahan antara sistem pendidikan kontemporer yang dibangun oleh pemerintah dan sistem pendidikan agama lama di Al-Azhar (Nur Widya Rahmawati, 2025). Menurutnya, tidak boleh ada perbedaan antara studi agama (*ulum al-din*) dan studi sekuler (*ulum al-dunya*) karena pengetahuan secara intrinsik bersifat integral. Akibatnya, integrasi kurikulum yang dia lakukan adalah langkah yang terencana menuju penciptaan paradigma ilmiah yang komprehensif di mana akademisi agama memiliki kapasitas intelektual untuk bereaksi terhadap kemajuan sosial dan ilmiah kontemporer selain otoritas teologis mereka. Dia juga melakukan perubahan administratif dalam rangka merestrukturisasi manajemen kelembagaan Al-Azhar secara menyeluruh (Bahri & Qomariyah, 2023). Meskipun perubahan Abduh tidak sepenuhnya diimplementasikan secara struktural karena penolakan dari para ahli agama ortodoks, perubahan tersebut tetap memiliki dampak besar pada kebangkitan pemikiran Islam.

Semangat reformasi yang dirintis Abduh terus berkembang dan akhirnya mencapai puncaknya dalam reformasi struktural yang paling menyeluruh sepanjang

sejarah Al-Azhar. Gerakan reformasi semakin kuat selama abad ke-20 hingga mengadopsi Undang-Undang No. 103 oleh Presiden Gamal Abdel Nasser pada tahun 1961, hal ini menandai titik balik yang dramatis. Dengan memasukkan fakultas umum seperti kedokteran, teknik, pertanian, dan bisnis, kebijakan ini secara resmi mengintegrasikan Al-Azhar ke dalam kerangka universitas kontemporer (Fadhuzzakiyy et al., 2025). Tujuan dari transformasi institusi ini ialah untuk membuat lulusan Al-Azhar lebih kompetitif sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam dinamika sosial, politik, dan ekonomi nasional serta internasional (Suhaili et al., 2025). Namun, hal ini juga meningkatkan kontrol negara atas Al-Azhar, yang berdampak pada independensi organisasi keagamaan ini.

Memasuki era kontemporer, tantangan yang dihadapi Al-Azhar pun semakin kompleks melampaui sekadar persoalan kurikulum dan struktur kelembagaan. Globalisasi, kemajuan teknis, dan isu-isu keagamaan transnasional seperti radikalisasi dan moderasi Islam terus menjadi tantangan bagi Al-Azhar di era modern. Akibatnya, Al-Azhar menempatkan prioritas tinggi pada moderasi Islam (wasatiyyah) sebagai dasar dari kurikulumnya dan dakwah internasionalnya, sambil secara bersamaan menciptakan strategi pengajaran berbasis teknologi digital yang mutakhir.

Untuk tetap relevan dengan tuntutan masyarakat abad ke-21, pendekatan ini mencerminkan upaya untuk menjaga kontinuitas antara otoritas tradisi intelektual Islam klasik (*turath*) dan tuntutan modernitas (El-masry, 2025). Secara keseluruhan, reformasi pendidikan Al-Azhar mencerminkan transisi yang sedang berlangsung dari tradisi ke modernitas. Pembaruan kurikulum yang menggabungkan studi agama dan umum, modifikasi strategi pengajaran yang menekankan lebih pada alasan, pemikiran kritis, dan diskusi, serta penguatan institusi melalui sistem pendidikan yang kontemporer dan terstandarisasi adalah semua contoh dari reformasi ini. Al-Azhar mempertahankan identitasnya sebagai pusat pendidikan Islam yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam di tengah berbagai kekuatan ini. Ini membuktikan bahwa Al-Azhar berfungsi baik sebagai lembaga pendidikan maupun sebagai contoh bagaimana tradisi dan modernitas dapat berhasil dipadukan untuk menghadapi tantangan kontemporer.

Tokoh-tokoh Reformasi Pendidikan Islam Al-Azhar

1. Muhammad Ali Pasya

Muhammad Ali Pasya adalah seorang keturunan Turki yang berasal dari keluarga kurang mampu. Ia lahir pada tahun 1765 Masehi di Kawalla, Yunani dan wafat di Mesir pada tahun

1849 Masehi. Ayah Muhammad Ali Pasya adalah seorang penjual rokok eceran yang pendapatannya hanya mampu untuk menghidupi keluarganya secara sederhana. Akibat mengalami keterbatasan ekonomi ia memiliki akses pendidikan yang kurang. Sehingga Muhammad Ali Pasya pada masa kecilnya tidak pandai membaca dan menulis (Farid et al., 2024). Meskipun demikian, dalam beranjak dewasa dia mengerti betapa pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan untuk kemajuan suatu negara. Dan ketika sudah menjabat sebagai penguasa/gubernur Mesir ia mewujudkan gagasannya hingga berkontribusi pada reformasi pendidikan Islam modern. Hal ini terbukti dalam pendirian berbagai institusi modern, seperti sekolah militer, teknik, kedokteran, farmasi, pertambangan, dan pertanian. Ia juga membentuk Kementrian Pendidikan untuk pertama kalinya di Mesir (Nst et al., 2024). Selain itu, ia juga berusaha untuk benar-benar mengadopsi berbagai pengetahuan Barat ke dalam sistem pendidikan Mesir. Ini terbukti dengan dikirimkannya ratusan pelajar Mesir ke Eropa untuk menyerap ilmu pengetahuan modern. Dengan tujuan sekembalinya mereka dari Eropa mereka dapat ditugaskan untuk mengajar, menerjemahkan buku-buku

Barat, hingga memimpin arah pembangunan Mesir.

2. Sayyid Jamaluddin Al-Afghani

Jamaluddin Al-Afghani merupakan pemimpin politik, jurnalis, dan tokoh pembaru Islam yang menghabiskan hidupnya berpindah-pindah ke berbagai negara seperti India, Mesir, dan Prancis (Hidayat, 2026). Ia lahir pada tahun 1839 di Asadabadi, Afghanistan dan wafat di Istanbul pada tahun 1897 (Farid et al., 2024). Ia menyakini bahwa Islam sesuai pada setiap bangsa dan zaman, serta hakikatnya tidak bertentangan dengan rasionalitas maupun sains (Nst et al., 2024). Ia sangat menekankan dibukanya kembali pintu ijtihad, penghapusan *taklid* (kepatuhan buta), dan mendorong umat Islam untuk menguasai teknologi serta ilmu pengetahuan barat. Pemikirannya memiliki fokus menyadarkan umat Muslim untuk mengembangkan disiplin ilmu filosofis dan ilmiah dengan memperluas kurikulum lembaga-lembaga pendidikan. Semua hal tadi harus dilakukan demi membangkitkan kembali kekuatan peradaban Islam (Andriani & Susmihara, 2024)

3. Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 di desa Mahallat Nasr, Mesir. Ia lahir di keluarga petani yang hidup

sederhana dan taat beragama (Qoyimah, 2025). Ia menempuh pendidikan Universitas Al-Azhar, sehingga menjadikannya sangat dipengaruhi oleh pemikiran Jamaluddin Al-Afghani (Nur Widya Rahmawati, 2025). Semasa hidupnya, Abduh pernah menjabat sebagai anggota pimpinan tertinggi di Universitas Al-Azhar dan Mufti Agung Mesir (Khoirurrijal et al., 2023). Gagasan utama Abduh dalam pendidikan adalah menghapuskan dualisme antara sistem pendidikan agama dan pendidikan umum (Irfindari et al., 2021). Ia mereformasi kurikulum Universitas Al-Azhar secara tajam dengan memasukkan ilmu-ilmu modern yang sebelumnya dianggap tabu (Halimah et al., 2025a). Abduh juga mengkritik keras metode hafalan kaku tanpa pemahaman, lalu menggantinya dengan metode pendidikan yang mendorong optimalisasi akal, berpikir analitis kritis, serta diskusi dialogis (Nur Widya Rahmawati, 2025).

4. Muhammad Rasyid Ridha

Muhammad Rasyid Ridha merupakan salah satu murid utama Muhammad Abduh. Ia dilahirkan pada tahun 1865 di Al-Qalamun, sebuah wilayah di Suriah (sekarang Lebanon) (Farid et al., 2024). Rasyid Ridha memiliki peran melanjutkan gagasan

pembaruan gurunya, salah satunya melalui penerbitan jurnal atau majalah *Al-Manar* (Fergina et al., 2024). Ia mendirikan institusi pendidikan modern di Kairo pada tahun 1912 bernama *Madrasah ad-Dakwah wa al-Irsyad* guna mencetak lulusan yang tidak hanya menguasai agama, tetapi juga tangguh bersaing dengan perkembangan Barat (Maftuhah et al., 2024). Dalam konteks pembaruan pendidikan di Al-Azhar, ia mendorong penambahan kurikulum dengan disiplin ilmu seperti teologi, sosiologi, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, matematika, ilmu kesehatan, manajemen rumah tangga, dan bahasa asing. Rasyid Ridha berpendapat bahwa kemunduran umat Islam diakibatkan oleh pemahaman ajaran yang menyimpang serta maraknya praktik bid'ah dan khurafat (Andriani & Susmihara, 2024).

5. Rifa'ah Badawi Rafi' At-Tahtawi

Lahir pada tahun 1801 dan wafat pada 1873, At-Tahtawi adalah salah satu cendekiawan intelektual awal yang dikirim ke Prancis oleh Muhammad Ali Pasha. Gagasan pemikirannya menekankan bahwa pendidikan dasar harus bersifat universal untuk semua kelompok masyarakat, termasuk bagi kaum perempuan. Ia merekonsiliasikan nilai-nilai modern dari Barat dengan kerangka keislaman, meyakini bahwa

institusi pendidikan tidak sekadar berfungsi mentransfer sains atau ilmu alam, melainkan berperan krusial dalam mengembangkan kepribadian yang unggul serta menanamkan rasa patriotisme atau cinta tanah air (*hubb al-wathan*) (Andriani & Susmihara, 2024).

Jejak Pengaruh pada Pendidikan Islam Kontemporer

Transformasi Paradigma dari Tradisional ke Modern. Pendidikan Islam kontemporer, khususnya di era reformasi, mengalami pergeseran dari sistem tradisional yang hanya berfokus pada pengajaran agama menuju sistem yang lebih responsif terhadap sains dan teknologi. Integrasi Kurikulumnya terdapat banyak lembaga pendidikan Islam (seperti pesantren modern) kini menambahkan kurikulum agama dengan ilmu pengetahuan umum contohnya matematika dan sains. Pendekatan Holistik: Membentuk generasi yang memiliki keseimbangan intelektual, spiritual, moral untuk siap menghadapi perkembangan zaman. Pada perkembangan zaman, pada era reformasi membawa dampak besar pada kedudukan institusi pendidikan Islam pada sistem nasional di Indonesia. Untuk mengatasi dampak pada kedudukan lembaga pendidikan Islam pemerintah membuat kebijakan dalam hal kurikulum, standar pendidikan, dan proses lanjutan ke jenjang lebih tinggi. Pemerintah juga memberikan

kebijakan kepada pemerintah daerah dan lembaga pendidikan setempat untuk mengelola kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat di daerah itu. (Hidayat, 2015).

Jejak pengaruh pada pendidikan Islam di era reformasi dapat menyebabkan terpisahnya ilmu umum dan ilmu agama yang bisa saja menyebabkan kemunduran di dunia islam. Untuk mengatasi hal ini Islam pada masa kontemporer berusaha untuk menjaga agar tidak ada perpisahan antara ilmu agama dan ilmu pendidikan, ilmu agama harus tetap dipandang sebagai pendorong kemajuan sains seperti masa keemasan islam. Untuk dapat menerapkannya pada zaman ini harus melakukan digitalisasi dalam pembelajaran sebagai kunci untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan Islam di masa kini.

Pendidikan Islam kontemporer berperan strategis dalam membentuk karakter bangsa yang inklusif. Untuk membentuk karakter bangsa perlu adanya penekanan pada pendekatan moderasi bertujuan untuk menghadapi tantangan abad ke-21 dan membentuk peserta didik yang toleran. Pendekatan moderasi harus di barengkan dengan integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum yang bisa membantu menciptakan masyarakat yang damai dan menghargai keadilan sosial.

(Naila et al., 2025) Jejak pengaruh paling signifikan berasal dari pemikiran Muhammad Abduh yang menjadi landasan reformasi pendidikan Islam modern. Abduh menekankan penghapusan antara pendidikan agama dan ilmu umum. Ia meyakini bahwa integrasi ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai agama sangat krusial bagi kemajuan umat Islam. Ia mendorong perubahan kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman dan penggunaan metode pengajaran yang dialogis serta terbuka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Abduh memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan untuk membentuk masyarakat yang adil dan seimbang, yang jejaknya masih relevan hingga kini. Pendidikan Islam masa kini di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perubahan politik setelah reformasi tahun 1998. Kebijakan pemerintah mengakui madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang setara dengan sekolah umum. Kebijakan desentralisasi memberikan kesempatan besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk tumbuh dan beradaptasi dengan kebutuhan lokal. Pendidikan Islam berhasil menyesuaikan diri dengan pengaruh globalisasi dan modernisasi (termasuk digitalisasi dalam pembelajaran) sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman. (Proud et al., 2025a)

Jejak pengaruh juga terlihat dari upaya pendidikan Islam dalam menjawab tantangan zaman, yaitu menghapus dikotomi. Muncul kesadaran bahwa pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang disebut "dikotomi ilmu", adalah penyebab utama keterpurukan peradaban Islam. Pendidikan saat ini mengembangkan cara berpikir yang menganggap sains sebagai salah satu fondasi utamanya. Pendidikan Islam masa kini memiliki peran penting dalam membentuk watak bangsa yang beragama, toleran, serta mampu hidup dalam keragaman budaya. Terdapat semangat yang kuat untuk melahirkan generasi yang mampu menyeimbangkan kemampuan berpikir, keimanan, dan sikap bermoral, sehingga siap menghadapi dunia global. (Arif Rahman, 2016). Jejak pengaruh pendidikan islam kontemporer juga terlihat contoh nyatanya pada zaman sekarang yang telah melampaui batas teritorial dengan kolaborasi internasional, sebagaimana terlihat dari kemitraan antara UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Kolej Islam Darul Ulum (KIDU) Malaysia. Pengaruhnya terlihat dari paradigma integratif yang menyatukan sains Al-Qur'an dengan disiplin ilmu pada kurikulum madrasah dan perguruan tinggi. Melalui forum internasional jejak pengaruhnya tidak hanya terasa dari peningkatan pemahaman teoritis namun terciptanya standar model pendidikan yang adaptif di Asia Tenggara.

Keberhasilan ini membuktikan bahwa praktik pendidikan di Indonesia bisa menjadi referensi dalam membangun jaringan keilmuan. (Hidayat et al., 2025)

Kesimpulan

Reformasi pendidikan islam di Universitas Al-Azhar merupakan langkah penting dalam merespons stagnasi pemikiran, kuatnya budaya taklid, serta adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum pada masa sebelumnya. Perubahan ini diwujudkan melalui integrasi kurikulum keilmuan, pembaruan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada pemahaman, rasionalis, dan dialog kritis, serta penataan system kelembagaan yang lebih modern. Peran tokoh-tokoh pembaru seperti Muhammad Ali Pasya, Jamaluddin Al-Afghani, dan terutama Muhammad Abduh menjadi kunci dalam membentuk arah baru pendidikan islam yang lebih terbuka dan relevan dengan perkembangan zaman. Dampak dari reformasi tersebut terlihat dalam perkembangan kontemporer yang semakin menekankan integrasi ilmu, penguatan moderasi beragama, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Sintesis antara tradisi keilmuan klasik (turath) dan tuntutan modernitas menunjukkan bahwa pendidikan islam mampu berkembang tanpa kehilangan identitas dasarnya. Oleh karena itu, model reformasi Al-Azhar dapat menjadi rujukan

dalam membangun system pendidikan islam yang holistik, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan masa depan, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

Referensi

- Aboul-Enein, B. H. (2019). The Education and Social Reform of Al-Azhar University: A Short Historical Commentary. *Sryahwa Publication*, 1(1), 24–25.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22259/2642-8172.0101004>
- Akbar, R., Alkhadafi, R., & Muzammil, S. (2025). Muhammad Abduh 's Thought on Islamic Education Reform and Its Contemporary Implications in Indonesia. *JIPAI: Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 57–75.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jipai.v5i1.46678>
- Andriani, H., & Susmihara. (2024). Sejarah Islam Masa Modern di Mesir (Pembaharu di Bidang Pendidikan). *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(1), 146–153.
<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2958>
- Arif Rahman, M. P. . (2016). REFORMASI DAN ARAH PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal Literasi*, Volume

Azmiyah, Yafi, S., Zulmuqim, & Masyhudi, F. (2024). Kajian Dinamika Universitas Al-Azhar dan Reformasi Pendidikan di Mesir serta Pengaruhnya terhadap Dunia Islam. *Tanjak: Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam*, 4(2), 1–18.

Bahri, S., & Qomariyah, E. (2023). REFORMASI MANAJEMEN KELEMBAGAAN DAN KURIKULUM PENDIDIKAN MUHAMMAD ABDUH DI MESIR. *Journal Publicuho*, 6(3), 1156–1166. <https://doi.org/https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i3.310>

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book246125>

El-masry, R. H. (2025). Al-Azhar Reform and the Pressures of Globalization: Reorienting Turath Pedagogy in the Twenty-First Century. *BESTARI: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 22(2), 151–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/bestari.v22i2.1584>

Fadhluzzakiyy, K. A., Munir, & Nurlaila. (2025). ISLAMIC EDUCATION

REFORM IN THE MIDDLE EAST: Tradition and Modernization in Education in Saudi Arabia, Egypt, and Turkey. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 19(1), 24–40.

Farid, A., Zulmuqim, & Zalnur, M. (2024). PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DAN MODERN: KAJIAN TERHADAP DINAMIKA UNIVERSITAS AL-AZHAR DAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN DI MESIR, SERTA PENGARUHNYA PADA DUNIA ISLAM. *Jurnal Sains Student Research*, 2(1), 151–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.491>

Fergina, A., Hifza, & Achruach, A. (2024). The influence of Islamic modernization on Islamic education in Egypt in the early 19th century. *Academy of Education Journal*, 15(1), 85–90.

Gistituati, N., & Ananda, A. (2021). *Sistem pendidikan Mesir dan perbandingannya dengan Indonesia*. 10(3), 395–413. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4596>

Halimah, S., Nofa, Y., & Nafian, Z. I. (2025a). The Concept of Islamic Muhammad Abduh ' s Thought in. *Mursyid: Journal of Islamic Teaching and*

- Learning*, 1(1), 19–29. <https://e-journal.stai-ydi.ac.id/index.php/mursyid>
- Halimah, S., Nofa, Y., & Nafian, Z. I. (2025b). The Concept of Islamic Reform in Muhammad Abduh's Thought. *Mursyid: Journal of Islamic Teaching and Learning*, 1(1), 19–29.
- Hidayat, F. (2015). Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu : Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 299–318. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.299-318>
- Hidayat, F. (2024). Karakteristik Pendidikan dan Ilmuwan Muslim Periode Keemasan 750-950 M. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(1), 113–126.
- Hidayat, F. (2026). *SEJARAH DUNIA ISLAM MODERN: Nasionalisme dan Tarnsisi ke Negara-Bangsa*. Saizu Publisher. <https://doi.org/10.24090/saizupub.15.0.138>
- Hidayat, F., Khairuddin, H. B., Yahya, S., Pratiwi, R., Sumarto, & Syafryadin. (2025). Diseminasi Filsafat Pendidikan Islam Berdasarkan Pengalaman Praktis di Indonesia pada Forum Internasional di KIDU Malaysia. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(4), 923–933. <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i4.332>
- Irfindari, A. A., Jannah, A. A. Al, & Abwi, Z. R. (2021). PERSPEKTIF MUHAMMAD 'ABDUH DALAM PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 2(8), 1306–1312.
- Khoirurrijal, M. F., Karim, A. R., Arifuddin, & Fikri, I. F. (2023). Refleksi pemikiran Muhammad Abduh dalam pembaruan pendidikan Islam. *Ta'dibuna*, 12(4), 334–349. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i4.14337>
- Kurniawan, K., & Junaidin, J. (2024). Analisis Reformasi Pendidikan Perspektif Muhammad Abduh. *JEMARI: Jurnal Edukasi Mahasiswa Sunan Giri*, 50–59. <https://doi.org/10.47625/jemari.v2i1.812>
- Maftuhah, Khozin, & Nurhakim, M. (2024). Revolutionizing Islamic Religious Education : Transforming Paradigms from Al-Azhar in Anticipation of the Future. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1), 529–540. <https://doi.org/https://doi.org/10.35>

- Mevia, Z., Novi, M., Putri, M., Nur, S., & Hidayat, F. (2025). *Studi Analisis Pemikiran Muhammad Abdul tentang Modernitas Beragama dan Pembaharuan Pendidikan Islam*. 7(2), 102–109. <https://doi.org/10.32585/keraton.v1i1.xxx>
- Mudzakkir, A., Naro, W., Yahdi, M., Suarni, & Mulyani. (2024). Sejarah Pendidikan Islam: Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern. *IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational*, 1(3), 176–186.
- Muhammad, F., & Bahri, A. H. (2022). Characteristic and Attributes of the Modernization of Islam in Egypt. *PAPPASENG*, 1(2), 82–95. <https://doi.org/https://ejournals-glm.id/index.php/pappaseng>
- Muhammad, P., Di, A., Kendari, K., & Tenggara, S. (2023). *Reformasi manajemen kelembagaan dan kurikulum pendidikan muhammad abduh di mesir*. 6(3), 1156–1166.
- Naila, S., Asiah, S., & Ifendi, M. (2025). Dinamika Pendidikan Islam di Era Reformasi: Dari Tradisional ke Modern. *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 3(1), 29–38.
- Nst, T. M., Zalnur, M., & Mahyudi, F. (2024). Kajian Terhadap Dinamika Universitas Al-Azhar dan Pembaharuan Pendidikan di Mesir, Serta Pengaruhnya pada Dunia Islam. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 7–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2890>
- Nur, I. (2019). *Modernization Education System of Dayah Terpadu Al-Azhar*. 1(8), 848–853.
- Nur Widya Rahmawati, S. (2025). Reformasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh: Integrasi Ilmu Modern Dan Nilai Keagamaan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 310–325. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.831>
- Partahian, Harahap, A. M., & Parinduri, H. W. (2026). Jami Al-Azhar: Sejarah, Sistem Pendidikan, Dan Kurikulum Pada Masa Dinasti Fatimiyah. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 3282–3292.
- Proud, R., Be, T., & Jurnal tarbiyah islamiyah, P. (2025a). *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 2. 10(April), 310–325.
- Proud, R., Be, T., & Jurnal tarbiyah islamiyah, P. (2025b). *reformasi penddikan islam muhammad abduh integrasi ilmu modern dan nilai keagamaan*. 10(April), 310–325.

- Qoyimah, D. (2025). KAJIAN TOKOH ISLAM MODERN MUHAMMAD ABDUH. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 410–432.
- Rinjani, C., & Napu, H. (2022). PENDIDIKAN MODERN: KAJIAN TERHADAP UNIVERSITAS AL-AZHAR DAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN DI MESIR. *Iktisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.55062/IJPI>
- Siregar, M. A. H., & Tumiran. (2001). TRANSFORMASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA MODERN: TELAAH TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD ALI PASHA. 383–394.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Suhaili, H., Zalnur, M., Rosyada, D., Kirin, A. Bin, Nini, & Sartini, T. (2025). Islamic Education in Egypt: An Overview , System Structure , and Government Policies. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 237–248. <https://doi.org/https://doi.org/10.54150/thawalib.v6i2.726>
- Tambak, S. (2016). Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir. *Jurnal Al-Thariqah*, 1(2), 115–139.
- Zalnur, M. (2024). *pendidikan islam klasik dan modern kajian terhadap dinamika universitas al-azhar dan pembaharuan pendidikan di mesir, serta pengaruhnya pada dunia islam*. 2(1).